

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

1. Pengertian Kenakalan

Menurut Sudarsono, “kenakalan remaja merupakan seorang anak masih dalam fase-fase usia remaja yang kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, susila dan agama”.¹

Sedangkan John W. Santrock dalam bukunya *Perkembangan Anak* edisi ketujuh jilid dua mendiskripsikan bahwa:

Perilaku antisosial merupakan kebanyakan anak yang pernah melakukan perbuatan merusak atau merugikan bagi dirinya dan orang lain. Jika perilaku ini terjadi cukup sering psikiater mendiagnosis mereka dengan *conduct disorder*. Dan jika perilaku ini menyebabkan perilaku melanggar hukum oleh remaja, masyarakat memberikan label kenakalan remaja.²

Lain halnya dengan Kartini Kartono yang memaparkan memaparkan bahwa,

Juvenile berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Dan *deliquent* berasal dari kata latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. Sehingga perilaku jahat atau kenakalanan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang

¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 14.

² John W. Santrock, *Perkembangan Anak edisi ketujuh jilid dua* (Jakarta: Erlangga, 2007), 140.

menyimpang yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindakan kriminal³

Selanjutnya menurut Sarlito mendefinisikan penyimpangan remaja yaitu,

Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang, namun jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.”⁴

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

2. Ciri Khas Remaja Awal

Masa remaja awal dimulai ketika usia seorang anak telah genap 12/13 tahun dan berakhir pada usia 17/18. Gejala-gejala yang disebut fase negatif biasa terjadi pada paruhan akhir periode pubertas atau paruh awal masa remaja awal. Oleh karena itu periode pubertas sering disebut sebagai fase negatif. Seperti Hurlock menguraikan tentang gejala-gejala fase negatif seperti yang telah dikutip oleh Muhammad al-Mighwar sebagai berikut: keinginan untuk sendiri, kurangnya kemauan untuk bekerja, kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh, kejemuhan, kegelisahan, konflik sosial, penantangan terhadap

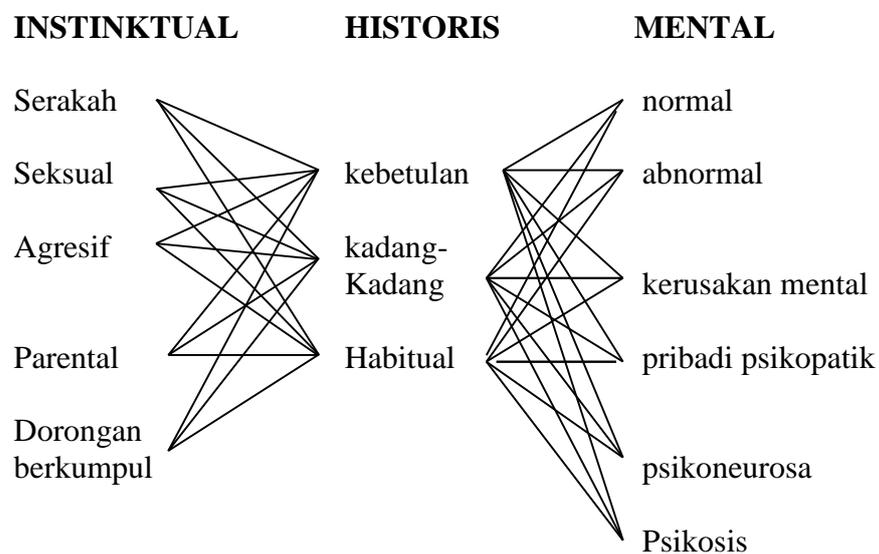
³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 6.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 204.

kewibawaan orang dewasa, kepekaan perasaan, mulai timbul minat pada lawan seks, kepekaan perasaan susila, kesukaan berkhayal”.⁵

3. Klasifikasi Kenakalan Remaja

Klasifikasi ilmiah menggunakan penggolongan tripartite, yaitu: historis, instinktual, dan mental. Semua itu dapat saling berkombinasi. Dan lebih jelas bisa dilihat sebagai berikut:⁶



Kemudian dapat dilihat dengan predikat normal dengan ciri-ciri: sempurna, ideal, rata-rata secara statistik, tanpa sindrom-sindrom medis, adekuat (serasi, tepat), bisa diterima oleh masyarakat umum, sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat, cocok dengan norma sosial yang berlaku di tempat, dan ada relasi personal dengan orang lain yang memuaskan.

Pribadi normal mempunyai sifat: relatif dekat dengan intergrasi jasmani-rohani yang ideal. Kehidupan psikisnya relatif stabil. Tidak

⁵ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 68

⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja.*, 47-48.

banyak memendam konflik batin dan tidak berkonflik dengan lingkungan. Batinya tenang dan seimbang, badanya selalu merasa kuat dan sehat.

Predikat abnormal diterjemahkan dalam pengertian sosio-sosiologis sebagai berikut: sosiopatik, menyimpang secara sosial, tingkah lakunya tidak adekuat, tidak dapat diterima oleh umum, tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Pribadi abnormal atau *sosiopatik* dengan ciri: mengalami disintegrasi baik dalam diri sendiri maupun dengan lingkungannya, terisolasi dari hidup masyarakat yang normal, selalu didera oleh konflik batin, dan selalu berbenturan dengan norma sosial serta hukum formal.⁷

Dalam perspektif teori Abhidamma yang berkembang di India dimana konsepnya diturunkan langsung dari wawasan-wawasan Budha Gautama pada abad V SM yang telah dikutip oleh Triantoro Safaria yaitu:

Menekankan apa yang disebut sebagai *kamma* yaitu suatu istilah untuk suatu prinsip bahwa setiap perbuatan dimotivasi oleh keadaan-keadaan jiwa, atau faktor-faktor jiwa yang melatarbelakangi, sehingga keadaan-keadaan jiwa ini akan membentuk kepribadian manusia.⁸

Abhidamma membedakan dua faktor-faktor jiwa yang melatarbelakangi setiap perbuatan manusia. Pertama *kusula* faktor-faktor jiwa yang murni, sehat, dan baik. Kedua *akusula* faktor-faktor jiwa yang tidak murni, tidak baik, dan tidak sehat. Dan cara mencapai keadaan jiwa

⁷ Karini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 7.

⁸ Triantoro Safaria, *Spiritual intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 47-57.

yang sehat yang menurut teori Abhidhamma ini adalah dengan mengganti, menghambat faktor-faktor jiwa yang tidak sehat dengan faktor-faktor jiwa yang sehat. Kriteria kesehatan jiwa menurut Abhidamma adalah adanya faktor-faktor jiwa sehat dan ketiadaan faktor-faktor jiwa yang tidak sehat dalam sistem pengelolaan sumber daya psikologis seseorang.

Semakin banyak faktor-faktor jiwa sehat tumbuh dan berkembang dalam diri anak maka akan semakin memungkinkan anak untuk mengembangkan serta memiliki kesempatan bagi tumbuhnya kecerdasan spiritual.

Dibawah ini memuat daftar faktor-faktor jiwa yang sehat dan faktor-faktor jiwa yang tidak sehat:

Tabel 1
Faktor Jiwa Sehat dan Tidak Sehat

Faktor Jiwa Tidak Sehat	Faktor Jiwa Sehat
Kognitif	
Pandangan yang salah	Pemajahan (insight)
Sikap tak tahu malu	Sikap penuh perhatian
Kecerobohan	Sikap rendah hati
Egoisme	Sikap penuh hati-hati
	\kepercayaan
Afektif	
Keresahan	Ketenangan
Ketamakan	Ketidakterikatan
Kemuakan	Ketidakmuakan
Iri hati	Kenetralan
Kekikiran	Kegembiraan
Kekhawatiran	Fleksibilitas
Pengerutan/kontraksi	Kesanggupan
Kebekuan	Menyesuaian diri
Kebingungan	kecakapan

4. Karakteristik Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja terkait erat dengan *conduct disorder*, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mencakup perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial seperti membuat masalah di sekolah sampai perbuatan kriminal seperti perampokan. Untuk memudahkan secara hukum, dibuat pembagian pelanggaran menjadi dua jenis:

- a. *Index offenses* adalah perbuatan kriminal, terlepas dari perilakunya adalah remaja nakal atau orang dewasa. Yang termasuk dalam kategori ini adalah perampokan, penyerangan dengan kekerasan, perkosaan, dan pembunuhan. Tingkat pelanggaran properti lebih tinggi dari pelanggaran yang lain.
- b. *Status offenses*, seperti kabur dari rumah, bolos sekolah, minum-minuman keras di bawah umur, hubungan seksual, dan perilaku yang tidak bisa dikontrol. Hal ini adalah pelanggaran yang tidak terlalu serius dan hal ini ilegal hanya ketika dilakukan oleh anak muda di bawah umur tertentu.⁹

Sedangkan contoh bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak edisi ketujuh jilid dua*, 141.

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.¹⁰

Menurut Kartini Kartono, remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:¹¹

- a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah

¹⁰ Ibid.

¹¹ Karini Kartono, *Patologi 2 Kenakalan Remaja*, 17-19.

laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidak matangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

c. Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti:

- a) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- c) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.

- d) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- e) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- f) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih ambivalen terhadap otoritas, percaya diri pemberontak, mempunyai control diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan social. Dan penulis melihat dari ketiga karakteristik yang menyatakan remaja nakal yang beda dengan remaja tidak nakal yaitu pada karakteristik individu yang menjadi indikator dalam penelitian ini dengan variabel y yaitu kenakalan remaja.

Dapat dilihat juga bahwa wujud-wujud perilaku delikuen ini menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo, adalah sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas.

2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan kentraman sekitar.
3. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak, remaja dan andolesens.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan.
7. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.¹²

Dari beberapa contoh kenakalan remaja yang diberikan oleh para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja sangat banyak dan beragam bentuknya, yang pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu kenakalan yang melanggar hukum dan tidak melanggar hukum. Akan tetapi jika dirinci lagi sangat banyak bentuknya seperti kenakalan yang menimbulkan korban fisik contohnya adalah penganiayaan, pembunuhan, dan ini juga termasuk jenis kenakalan yang masuk dalam kategori perbuatan kriminal atau yang melanggar hukum.

Selain itu ada juga kenakalan yang termasuk tidak melanggar hukum atau pelanggaran yang tidak terlalu serius, sehingga peneliti

¹² Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 144-145.

mengklasifikasikan kenakalan remaja dengan *Status offenses* seperti kabur dari rumah, bolos sekolah, minum-minuman keras di bawah umur, hubungan seksual, dan perilaku yang tidak bisa dikontrol. Hal ini adalah pelanggaran yang tidak terlalu serius dan hal ini ilegal hanya ketika dilakukan oleh anak muda di bawah umur tertentu.

5. Teori Kenakalan Remaja

Perilaku jahat anak merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial, dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk, jadi sifatnya multi-kausal. Ada beberapa penggolongan teori mengenai sebab terjadinya perilaku jahat meliputi:¹³

a. Teori Biologis

Tingkah-laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

- a) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah-laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- b) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah-laku delinkeuen.

¹³ Kartini Kartono, *Patologi 2 Kenakalan Remaja*, 25-31.

c) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah-laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan brachydactylisme (berjari-jari pendek) dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

b. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah-laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain. Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut: delinkuen merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Anak-anak delinkuen itu melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya berkaitan erat dengan tempramen, konstitusi kejiwaan yang galau semrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar. Ringkasnya, delinkuensi atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.

c. Teori Sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah-laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologi sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu ditengah masyarakat, status individu ditengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisiaan-diri atau konsep-dirinya.

d. Teori Subkultur Delinkuensi

Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenis dan sosiogenis) sangat populer sampai tahun-tahun 50-an. Sejak 1950 keatas banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas gang yang terorganisasi dengan subkultur-subkulturnya. Adapun sebabnya ialah:

- a) Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur delinkuen.
- b) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat dinegara-negara industri yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja.

e. Mazhab Spiritualis dengan Teori Non-Religiusitas

Setiap Agama yang mempunyai keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa itu selalu mengutamakan sifat-sifat kebaikan dan kebajikan, dan dengan sendirinya menjahui kejahatan serta kemunafikan. Agama juga membukakan hati manusia kepada pengertian-pengertian cinta kepada sesama manusia, dan melarang orang melakukan kejahatan. Orang yang tidak beragama dan tidak percaya kepada nilai-nilai keagamaan pada umumnya sangat egoistis, sangat sombong dan mempunyai harga diri berlebihan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Dr.Kartini Kartono mengenai karya V.Von Gebattel (*Chistentum und Humanismus*) menyatakan:

semua penderitaan neurosa itu adalah orang-orang yang kehilangan rasa amanya, serta kehilangan eksistensi kepribadian dan kehidupannya. Maka banyak orang yang suka menggunakan mekanisme pemecahan masalah yang tidak rasional, sehingga tingkah lakunya jadi immoral, dan durjana atau jahat.¹⁴

Maka dari itu eksistensi spiritualitas pada manusia tidak dapat dipisahkan dari peran keberagamaan pada manusia itu sendiri. Kesatuan peran antara SQ dan agama bagaikan keping mata uang. Agama di sini dapat dipandang sebagai aturan yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menemukan tujuan dari hidupnya. Dalam realisasinya, manusia menjalankan aturan tersebut dibantu oleh dimensi spiritual yang sekaligus menjadi modal dasar baginya dalam menjalani hidup yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan itu sendiri.

¹⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1 Edisi Baru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 149-150.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori yang sesuai dengan penelitian yaitu teori *psikogenis* menekankan sebab-sebab tingkah-laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain. Delikuensi cenderung lebih banyak dilakukan oleh anak-anak, remaja dan adolenses ketimbang dilakukan oleh orang-orang dengan kedewasaan muda. Remaja dan adolenses delikuen ini mempunyai moralitas sendiri, dan biasanya tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku di tengah masyarakat. Disamping itu, semua fase transisi, juga fase transisi masa kanak-kanak menuju kedewasaan, selalu membangkitkan protes adolensens. Kejahatan yang mereka lakukan dipraktekkan seorang diri, dengan cara yang impulsif dan agresif, tidak peduli terhadap hasil perolehanya.

6. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan

Perilaku kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal):¹⁵

1. Faktor Internal (Dalam)

a. Reaksi Frustrasi Diri

¹⁵ [Satria Dholan, Kenakalan](http://satriadholan.blogspot.com) Kemaja, <http://satriadholan.blogspot.com>, 24 maret 2015

Dengan semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi yang berakibat pada banyaknya anak remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial itu. Mereka lalu mengalami banyak kejutan, frustrasi, ketegangan batin dan bahkan sampai kepada gangguan jiwa.

b. Gangguan Pengamatan dan Tanggapan Pada Anak Remaja

Adanya gangguan pengamatan dan tanggapan di atas sangat mengganggu daya adaptasi dan perkembangan pribadi anak yang sehat. Gangguan pengamatan dan tanggapan itu, antara lain: halusinasi, ilusi dan gambaran semua. Tanggapan anak tidak merupakan pencerminan realitas lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengolahan batin yang keliru, sehingga timbul interpretasi dan pengertian yang salah. Sebabnya ialah semua itu diwarnai harapan yang terlalu muluk, dan kecemasan yang berlebihan.

c. Gangguan Berfikir dan Intelegensi Pada Diri Remaja

Berfikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi yang wajar terhadap tuntutan lingkungan. Berpikir juga penting bagi upaya pemecahan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika anak remaja tidak mampu mengoreksi pikiran-pikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realita yang ada, maka pikirannya terganggu.

d. Gangguan Perasaan Pada Anak Remaja

Perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. Jika semua tadi terpuaskan, orang merasa senang dan bahagia.

2. Faktor Eksternal (Luar)

Selain faktor dari dalam ada juga faktor yang datang dari luar anak tersebut, antara lain:

a. Keluarga

Tidak diragukan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi remaja dan menentukan masa depannya. Mayoritas remaja yang terlibat dalam kenakalan atau melakukan tindak kekerasan biasanya berasal dari keluarga yang berantakan, keluarga yang tidak harmonis di mana pertengkaran ayah dan ibu menjadi santapan sehari-hari remaja.

b. Lingkungan Sekolah yang Tidak Menguntungkan

Sekolah kita sampai waktu sekarang masih banyak berfungsi sebagai “sekolah dengar” daripada memberikan kesempatan luas untuk membangun aktivitas, kreativitas dan inventivitas anak. Dengan demikian sekolah tidak membangun dinamisme anak, dan tidak merangsang kegairahan belajar anak.

Selanjutnya, berjam-jam lamanya setiap hari anak-anak harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk, dan pasif mendengarkan, sehingga mereka menjadi jemu, jengkel dan apatis. Di kelas, anak-anak-terutama para remajanya sering mengalami frustrasi dan tekanan batin, merasa seperti dihukum atau terbelenggu oleh peraturan yang “tidak adil”. Di satu pihak pada dirinya anak ada dorongan naluriah untuk bergiat, aktif dinamis, banyak bergerak dan berbuat; tetapi di pihak lain anak dikekang ketat oleh disiplin mati di sekolah serta sistem sekolah dengar.

Ada pula guru yang kurang simpatik, sedikit memiliki dedikasi pada profesi, dan tidak menguasai metodik mengajar. Tidak jarang profesi guru/dosen dikomersialkan, dan pengajar hanya berkepentingan dengan pengoperan materi ajaran belaka. Perkembangan kepribadian anak sama sekali tidak diperhatikan oleh guru, sebab mereka lebih berkepentingan dengan masalah mengajar atau mengoperkan informasi belaka.

c. Media Elektronik

Tv, video, film dan sebagainya nampaknya ikut berperan merusak mental remaja, padahal mayoritas ibu-ibu yang sibuk menyuruh anaknya menonton tv sebagai upaya menghindari tuntutan anak yang tak ada habisnya. Sebuah penelitian lapangan yang pernah dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa film-film yang memamerkan tindak kekerasan sangat berdampak buruk pada

tingkah laku remaja. Anak yang sering menonton film-film keras lebih terlibat dalam tindak kekerasan ketika remaja dibandingkan dengan teman-temannya yang jarang menonton film sejenis.

d. Pengaruh Pergaulan

Di usia remaja, anak mulai meluaskan pergaulan sosialnya dengan teman-teman sebayanya. Hubungan sosial di masa remaja ini dinilai positif karena bisa mengembangkan orientasi remaja memperluas visi pandang dan wawasan serta menambah informasi, bahkan dari hubungan sosial ini remaja menyerap nilai-nilai sosial yang ada di sekelilingnya. Semua faktor ini menjadi pendorong dalam pembentukan kepribadiannya dan menambah rasa percaya diri karena pengaruh pergaulan yang begitu besar pada diri remaja, maka hubungan remaja dengan teman sebayanya menentukan kualitas remaja itu. Kalau ini disadari oleh remaja, maka dengan sadar remaja akan menyeleksi teman pergaulannya.

Sedangkan faktor lain yang kita bisa lihat dari pertumbuhan remaja yang mempunyai ciri khas jiwa remaja yang berkembang mulai usia 13 sampai usia 21 tahun sebagai berikut:

- a. Timbul kegoncangan dalam kejiwaanya.
- b. Timbulnya pikiran yang realistis kritis.
- c. Timbulnya sikap meragukan terhadap kebenaran agama namun sikap demikian oleh banyak ahli dianggap sebagai mukhadimah timbulnya keimanan yang sebenarnya.

- d. Timbulnya konflik batin dalam menghadapi realitas kehidupan konflik.
- e. Merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.¹⁶

Penyebab remaja menjadi nakal dalam buku remaja berkualitas Drs. Hasan Basri sebagai berikut:

- a. Sebab yang terdapat di dalam diri individu diantaranya yaitu perkembangan kepribadian yang terganggu, individu mempunyai cacat tubuh, individu mempunyai kebiasaan mudah terpengaruh, dan taraf intelegensi yang rendah.
- b. Sebab yang terdapat di luar individu yaitu lingkungan pergaulan yang kurang baik, kondisi keluarga tidak mendukung perkembangan kepribadian anak yang baik, pengaruh media masa, kurangnya kasih sayang yang dialami, dan karena kecemburuan sosial atau frustasi terhadap keadaan sekitar.¹⁷

Jika dilihat pada penelitian terdahulu faktor kecerdasan spiritual yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu dari sudut pandang sosial pandang, agama atau spiritual dimensi telah disebut-sebut dalam tradisi akademik utama, khususnya sosiologi, sebagai penting untuk kohesi sosial. Sejumlah kritik saat masyarakat AS mengeksplorasi bagaimana represi spiritualitas-karena mengejar yang tak terkendali pemanjaan diri dan palsu-

¹⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja.*, 32.

¹⁷ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 15.

akun lainnya untuk banyak yang berlaku penyakit sosial kita. Sebagai contoh definisi spiritualitas dapat dan dipanggil sebagai penangkal "arogansi dan ketidakpekaan yang melandasi berbagai bentuk kontemporer kekerasan, penimbunan, dan eksklusi.¹⁸

Jadi faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja sangatlah banyak dan bisa dilihat dari beberapa sudut pandang para ahli. Seperti yang banyak dikatakan dan banyak dijadikan penelitian yaitu keterkaitan orang tua sebagai pendidikan pertama yang diperoleh anak. Sehingga dari pendidikan orang tua anak akan menjadi lebih baik, lain halnya jika orang tua salah didik maka anakpun bisa terpengaruh orang lain dan lingkungan serta teman sepermainya.

Namun disini penulis melihat dari segi kejiwa remaja itu sendiri, dengan jiwa yang baik, sehat atau normal maka remaja tersebut juga bertindak secara baik pula. Dengan jiwa yang sehat maka remaja bertindak dengan berfikir terlebih dahulu sehingga tidak menimbulkan hal yang semakin memburuk. Maka disini peran kecerdasan spiritual sangat penting karena dengan kecerdasan tersebut maka remaja memiliki jiwa yang tenang dengan berfikir yang holistik atau menyeluruh serta mampu mengendalikan masalah atau konflik.

¹⁸ Peter Benson, "*Spirituality and the Adolescent Journey*", Vol. 5, No 4 (Winter, 1997), 2.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar menjelaskan bahwa, “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif”.¹⁹

Abdul Wahid Hasan juga mengemukakan bahwa “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, manusia dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup. Manusia harus mampu menemukan makna kehidupannya”.²⁰

Marsha Sinetar juga mendefinisikan, “kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, theisness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian”.²¹

Menurut Yudrik Jahja, “anak yang memiliki kecerdasan spiritual nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Mmembangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), 47

²⁰ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Apikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa kini* (Yogyakarta: IRCiSoD), 27.

²¹ Marsha Sinetar, *Spiritual Intellegence:Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini* (Jakarta: Elex Media Komputindo), 17.

mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik serta mampu mengembangkan maknanya secara spiritual”.²²

Sedangkan dari pakar kecerdasan spiritual sendiri yaitu Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa, “kecerdasan spiritual kecerdasan adalah kecerdasan jiwa untuk dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh dan merupakan fasilitas yang berkembang yang memungkinkan otak menemukan dan memecahkan masalah”.²³

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh individu yang berbentuk kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah konflik batinnya dengan memaknai setiap hidupnya berarti atau bermakna sehingga terhindar dari konflik batin yang berkepanjangan menjadi hidup yang penuh makna dan penuh semangat hidup yang tinggi.

2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Karakteristik kecerdasan spiritual (SQ) yang membedakannya dengan kecerdasan yang lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan yang dimiliki kecerdasan spiritual (SQ) untuk dapat

²² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 417.

²³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integratif dan Holistik untuk memaknai kehidupan.*, 8.

memaknai hidup. Makna hidup yang diperoleh akan menjadikannya orang yang memiliki kebebasan rohani, yakni suatu kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan dan lingkungan yang penuh persaingan dan konflik. Selain karakteristik tersebut, kecerdasan spiritual (SQ) juga memiliki karakteristik lain yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan memahami diri sendiri.
- b. Selalu mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengambil makna dari setiap peristiwa dalam hidup.
- d. Tingginya kesadaran akan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.
- e. Memiliki pola pemikiran yang holistik atau menyeluruh.
- f. Memiliki spontanitas atau respon yang cepat terhadap lingkungan sekitar.
- g. Bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang mendalam.
- h. Memiliki kerendahan hati.
- i. Kemampuan untuk bangkit dari kegagalan, kesalahan dan penderitaan.
- j. Adanya keinginan untuk berbagi dengan sesama.
- k. Memiliki empati dan simpati terhadap orang lain dan alam semesta.

- l. Memiliki keberanian.
- m. Menghargai dan menghormati perbedaan.
- n. Kemampuan memaknai sesuatu dari konteks yang lebih luas.
- o. Melihat segala sesuatu secara mendalam.
- p. Kemampuan mengendalikan masalah atau konflik.²⁴

Sehubungan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, terdapat beberapa ciri atau indikator menurut Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai berikut :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan.
- b. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan mengambil hikmah darinya.
- d. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keenggan untuk mengalami kerugian atau kerusakan.
- g. Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal.

²⁴ “Artikel Kecerdasan Spiritual”, *Terapi Gelombang Otak*, <http://www.gelombangotak.com>, 24 Maret 2015.

- h. Memiliki kecenderungan bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dalam rangka mencari jawaban yang mendasar.
- i. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.²⁵

Sedangkan menurut Jalaludin Rahmat, untuk mengenali anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ada lima karakteristik yang harus dimiliki, yaitu:

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisikk dan material (*the capacity to transcend the physical and material*).
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kecerdasan yang memuncak (*the ability to experience heightened states of consciousness*).
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari (*the ability to sanctify everyday experience*).
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyeleksi masalah (*the ability to utilize spiritual resources to sole problems*).²⁶
- e. Kemampuan untuk berbuat baik (*the capacity to be virtuouse*).

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integratik dan Holistik untuk memaknai kehidupan*, 14.

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Mengembangkan Keceerdasan Spiritual Anak Sejak Dini* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 65.

Dan dari banyaknya karakteristik kecerdasan spiritual maka penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki karakteristik diatas maka dapat memiliki jiwa yang tenang tanpa adanya konflik karena dalam menjalani hidupnya akan senantiasa selalu berfikir dan mengambil hikmah yang menyimpannya serta memiliki kecenderungan bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dalam rangka mencari jawaban yang mendasar sebelum melakukan suatu tindakan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga dapat dibagi dalam dua macam yaitu keluarga inti yaitu ayah ibu beserta anak-anaknya dan keluarga luas yaitu yang mencakup kerabat dari ayah maupun ibu. Dan pada selanjutnya secara bertahap orang tua bisa mengajarkan anak konsep tentang Tuhan karena anak lebih mampu memahami dan mengerti konsep-konsep abstrak melalui cerita-cerita yang disampaikan orang tuanya kemudian anak harus didorong untuk melaksanakan kewajiban agamanya secara perlahan-lahan.

b. Lingkungan Masyarakat

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang positif. Karena proses belajar anak dari

lingkungannya lebih banyak menggunakan proses meniru suatu kejadian, jika anak sering melihat hal-hal yang negatif di sekitarnya maka hal ini akan meresap dalam jiwa anak. kesadaran anak yang kokoh untuk melawan semua pengaruh negatif dari lingkungannya ini merupakan salah satu bukti bahwa anak telah mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya secara optimal.

c. **Kelompok teman sebaya**

Faktor teman sebaya ini seakan sangat berpengaruh pada perkembangan spiritual anak. terutama ketika anak memasuki usia remaja, dimana mereka akan lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pengaruh teman sebayanya.

Dan masih banyak lagi faktor-faktor yang mempengaruhi terhambatnya perkembangan kecerdasan spiritual di dalam diri anak. seperti perubahan-perubahan sosial yang cepat dan mengejutkan, perubahan-perubahan sosial yang lebih menekankan kesuksesan materi, mementingkan egoisme, dan menekankan pencarian kenikmatan semata atas seks dan gaya hidup, telah mengakibatkan terjadinya proses dehumanisasi. Yaitu menurun serta ditinggalkannya nilai-nilai

kemanusiaan (etik, moral, dan agama), dan digantikan dengan mengagung-agungkan aspek-aspek material semata.²⁷

Sedangkan Danah Zohar menyebutkan faktor-faktor yang membuat seseorang anak terhambat secara spiritual yaitu:

- a) Tidak mengembangkan beberapa bagian dirinya sendiri sama sekali.
- b) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak profesional atau dengan cara negatif atau destruktif.
- c) Bertentangan atau buruknya antar bagian.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang cepat sehingga menekankan materi, egoisme, gaya hidup yang mengakibatkan dehumanisasi menurunkan serta ditinggalkannya nilai-nilai kemanusiaan (etika, moral, dan agama) merupakan faktor-faktor atau yang mempengaruhi seseorang terhambat dalam perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri manusia.

C. Hubungan kecerdasan spiritualitas (SQ) dengan kenakalan remaja

Mengenai hubungan ini penulis memaparkan sebagaimana dalam pemaparan yang sudah dibahas diatas, bahwasanya penulis berasumsi bahwa dalam diri manusia tak hanya penting memiliki IQ yang tinggi serta EQ namun dengan perkembangan terbaru ternyata kecerdasan spiritual disebut

²⁷ Triantoro Safaria, *Spiritual intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 47-57.

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integratif dan Holistik untuk memaknai kehidupan*, 14.

dengan SQ sangat penting bagi manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh pakar kecerdasan spiritual menyatakan bahwa Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelektual quation IQ dan EQ secara efektif dan merupakan jenis pemikiran yang memungkinkan kita menata kembali dan menstranformasikan dua jenis pemikiran yang dihasilkan IQ dan EQ. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.²⁹

Dengan pernyataan diatas bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi maka setidaknya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka sedikit kemungkinan melakukan perbuatan negatif. Karena kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan jiwa dalam manusia yang dapat mengontrol atau menyelesaikan masalah dengan pikiran positif sehingga tindakanya tidak merugikan orang lain.

Jika dalam remaja yang jiwanya masih bergejolak maka sangat perlu memiliki kecerdasan spiritual seperti yang diungkap dalam buku patologi kenakalan remaja Kartini Kartono menjelaskan beberapa teori sebab terjadinya kenakalan remaja, diantaranya yaitu Teori psikogenis yang menekankan sebab-sebab tingkah-laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

²⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integratik dan Holistik untuk memaknai kehidupan*, 4-8.

Ringkasnya, delinkuensi atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.³⁰

Asumsi penulis juga dapat dilihat dalam penelitian terdahulu seperti dalam penelitian oleh Ani Agustiyani Masahah Melalui kecerdasan spiritual, manusia diharapkan memiliki landasan kokoh untuk memiliki sebuah kecerdasan hati yang terbentuk dalam diri manusia. Barangkali cara menangani perilaku menyimpang dengan kecerdasan spiritual adalah cara yang paling menonjol. Karena kenakalan sebagai contoh penyimpangan lebih banyak disebabkan oleh kondisi mental. Sehingga salah satu cara menangani perilaku menyimpang adalah dengan pendekatan agama yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunah. Selanjutnya, dalam melakukan bimbingan seorang konselor harus memiliki kecerdasan spiritual yang didasari oleh motivasi spiritual. Motivasi spiritual berkaitan dengan kebutuhan manusia secara kejiwaan maupun spiritual, ia tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia secara biologis.³¹

Maka kita bisa melihat seberapa pentingkah kecerdasan spiritual bagi kehidupan manusia terutama remaja pada saat ini. Seperti yang telah diungkap oleh Robyn Mapp *Religiusitas dan Spiritualitas dengan Kenakalan Remaja* dalam uji sampel pada anak remaja. Dengan menggunakan analisis Probit dengan kenakalan remaja dalam minuman keras dan narkoba sebanyak 684 remaja usia 18-22 tahun. Dengan hasil ada 545 remaja, atau 80% dari sampel,

³⁰ Karini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, 26.

³¹ Ani Agustiyani Masahah, "Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja pada siswa 3SLTP Muhammadiyah 2 Masaran Sragen", *Konseling Religi*, Vol.3, No.1 (Januari-Juni, 2012), 31.

yang agama berafiliasi, dan 139 remaja yang mengatakan bahwa mereka tidak beragama, yang atheis. Ada 178 remaja, atau 26%, yang dihadiri ibadah setidaknya sekali seminggu, dan 506 orang yang menghadiri ibadah jarang atau tidak sama sekali. 195 remaja (28,51%) tidak menganggap agama penting, sedangkan 489 remaja memang menganggap agama menjadi agak atau sangat penting. Untuk pentingnya spiritualitas, 313 remaja menganggap spiritual tidak penting dan sebanyak 371 menganggap spiritual penting bagi anak remaja.³² Jadi remaja yang dianggap agama menjadi agak atau sangat penting adalah 12,2% menunjukkan lebih kecil kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku nakal dari rekan mereka, sementara orang-orang yang spiritualitas dianggap agak atau sangat penting adalah 10,2% lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku nakal.

Penelitian terdahulu oleh Anik Wijayanati dan Zahrotul 'Uyun yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja pada siswa 3 SLTP. Yang hasilnya memiliki pengaruh yang negatif terhadap kenakalan remaja, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual pada remaja maka semakin menurun keberadaan kenakalan remaja. Dengan menggunakan korelasi Product Moment diperoleh r sebesar (-) 0,353. Selanjutnya dibandingkan dengan r Product Moment dengan $N = 65$ pada taraf signifikansi 5 % ternyata r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (-) $0,353 > 0,224$.³³

³² Robyn Mapp, "The Role of Religiosity and Spirituality in Juvenile Delinquency" (Thesis Economic, The College of New Jersey, 2009), 13.

³³ Anik Wijayanati dan Zahrotul 'Uyun, "Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja pada siswa 3SLTP Muhammadiyah 2 Masaran Sragen", *Tajdid*, Vol.8, No.1 (Juni, 2010), 110.

Jika dihubungkan dengan kecerdasan spiritual akan menunjukkan betapa peran kecerdasan spiritual sangat penting dan efektif dalam membimbing anak untuk menghadapi kenakalan remaja. Jiwa remaja akan semakin kuat sehingga memiliki ketangguhan untuk menghadapi segala tantangan dan hambatan dalam hidup ini. Sungguh sangat mengerikan jika remaja kita kosong secara spiritual, dikuasai dorongan hawa nafsu angkara murka yang pada akhirnya akan menghancurkan masa depan itu sendiri. Jika melihat remaja yang mengalami kehampaan dan kekosongan spiritual, akan hidup dalam perilaku menyimpang, mereka mudah merusak milik orang lain.³⁴

Dengan demikian dapat diketahui dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan pentingnya spiritualitas bagi kehidupan manusia dan bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja yang ternyata mempunyai hubungan yang signifikan. Sehingga dari pemaparan penelitian terdahulu bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual anak dengan kenakalan.

³⁴ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 6-8.